

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Naskah *Hedda Gabler* karya Henrik Ibsen terjemahan Sapardi Djoko Damono ditulis pada tahun 1890 di Munich, dan pertama kali dipentaskan pada tahun 1891 di Jerman. Henrik Ibsen adalah dramawan Norwegia yang berpengaruh. Ia berperan besar dalam perkembangan drama realisme dan dijuluki sebagai Bapak drama modern. Ibsen merupakan pengarang drama yang karyanya paling banyak dipentaskan di dunia setelah Shakespear dan dikatakan sebagai seorang dramatis terpenting dalam sejarah dunia (Locke, Gibson, and Arms : 1966, 551).

Sapardi Djoko Damono lahir di Surakarta, 20 Maret 1940, adalah seorang penyair berkebangsaan Indonesia. Sejak tahun 1974, ia mengajar di Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Indonesia, namun kini telah pensiun. Ia pernah menjadi Dekan dan juga menjadi guru besar di sana. Pada masa tersebut ia juga menjadi redaktur pada majalah “Horison”, “Basis”, dan “Kalam”. Sapardi Djoko Damono telah banyak menerima penghargaan dari dalam maupun luar negeri, seperti Cultural Award dari Australia (1978). Sapardi menerjemahkan beberapa karya sastra asing ke dalam bahasa Indonesia. Hasil terjemahan tersebut antara lain Lelaki Tua dan Laut (The Old Man and the Sea, Hemingway), Daisy Manis (Daisy Milles, Henry James), Puisi Brasilia Modern, George Siferis, Sepilihan Sajak, Puisi Cina Klasik, Puisi Klasik, Shakuntala, Dimensi Mistik dalam Islam karya Annemarie Schimmel, Afrika yang Resah (Song of Lowino dan Song of Ocol oleh Okot p'Bitek), Duka Cita bagi Elektra

(Mourning Becomes Electra oleh Eugene O'Neill), Amarah I dan II (The Grapes of Wrath, John Steinbeck), dan sebagainya (Soemanto, 2006: 39).

Drama-drama Henrik Ibsen seringkali dianggap kontroversial, karena pada masa itu “nilai-nilai Victoria” dijunjung tinggi dalam kehidupan keluarga dan kepatutan di Eropa. Era ini ditandai oleh periode panjang perdamaian, kemakmuran, kejayaan Britania di kancah internasional, dan tingginya rasa percaya diri nasional warga Britania. Setiap tantangan terhadapnya dianggap tidak bermoral dan membangkitkan kemarahan.

Karya Ibsen menyelidiki realitas-realitas yang ada di balik tembok, dan isinya banyak membongkar hal-hal yang membangkitkan kegelisahan banyak orang pada zamannya (wikipedia.org/wiki/Victoria_dari_Britania_Raya). Kegelisahan Ibsen bisa dilihat dengan drama-dramanya pada zaman Victoria yang menampilkan kisah-kisah moral dengan tokoh-tokohnya yang mulia dipertarungkan melawan kekuatan-kekuatan gelap. Setiap drama diharapkan berakhir dengan kesimpulan yang secara moral dianggap layak, dalam arti bahwa kebaikan pasti akan menghasilkan kebahagiaan, dan imoralitas hanya akan menghasilkan penderitaan. Ibsen menentang pemahaman dan keyakinan zamannya ini serta menghancurkan ilusi para penontonnya.

Naskah Ibsen yang menjadi ketertarikan pemeran untuk dibawakan yaitu *Hedda Gabler*. Naskah *Hedda Gabler* bercerita tentang kisah asmara yang rumit. Hedda Gabler yang merupakan tokoh sentral naskah ini adalah seorang wanita modern yang ingin menjalani hidup secara mandiri, sama seperti kaum pria di sekelilingnya. Ia adalah wanita muda dengan paras cantik yang mempesona setiap

pemuda yang memandang. Ketika para pemuda sedang bergolak untuk menarik simpatinya, dia menikah seorang konglomerat bernama Tesman. Ini adalah sebuah pernikahan oportunistik dan tanpa cinta di dalamnya. Akan tetapi Hedda mendapat kemewahan dan status sosial. Begitu juga dengan Tesman, ia mendapat istri bak piala dalam sebuah pertandingan. Bosan dan frustrasi dengan gaya hidup konglomerat yang tertutup dan individual, Hedda bermimpi untuk melihat dunia luar. Ketika Hedda bertemu kembali dengan mantan kekasihnya, ia dihadapkan dengan dilema yang mendalam.

Naskah *Hedda Gabler* karya Ibsen ini sama halnya dengan karya Ibsen lainnya, *Ghost*, mendobrak kebobrokan kaum borjuis pada Era Victoria, dimana mereka selalu menyembunyikan penyimpangan-penyimpangan dalam lingkungan keluarganya. Perilaku feodalistik atau aristokrat masih merebak sehingga citra dan kehormatan bangsawan harus dijaga mati-matian. Hal ini menyebabkan kaum borjuis pada masa itu sering terjebak pada sikap munafik dan berusaha untuk menutupi 'kegengsian' dalam keluarga. Naskah *Hedda Gabler* ini mengangkat fenomena sosial pada zaman itu, dimana sebuah pernikahan 'paksaan' dari orangtua masih sangat sering dilakukan.

Persoalan yang diangkat Ibsen dalam naskah *Hedda Gabler* masih konteks dengan hari ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang memiliki pernikahan hanya untuk mempertahankan kedudukan sosial dan citra keluarga. Selain itu, pernikahan dengan 'paksaan' itu adalah sebagai batu loncatan untuk dapat mempertahankan status sosialnya, kondisi seperti ini yang sering dimanfaatkan oleh seseorang untuk melakukan tindakan di luar moral dan teror-

teror yang menguntungkan. Hal ini berarti bahwa sebagai individu sosial, setiap orang benar-benar memiliki konflik psikologis antara diri mereka dan lingkungan sosial. Dalam naskah ini menceritakan upaya orang yang ingin bebas dari masalah kehidupan mereka. Pemeran dapat menyimpulkan, bahwa naskah *Hedda Gabler* ini termasuk tergolong dalam realisme psikologis.

Realisme psikologis berbicara tentang persoalan dendam, traumatik, moral tokoh utama, kelainan jiwa, dan lain-lain. Lazimnya naskah-naskah realisme, naskah ini sangat mengandalkan kekuatan aktor (Harymawan, 1986 : 84). Psikologis individu Hedda Gabler sebagai seorang manusia, terlihat ramah kepada semua orang, menghargai apa yang dikatakan orang kepadanya, cerdas, tidak dapat diprediksi dan berusaha menjadi istri yang baik bagi suaminya, Jorgen Tesman. Selain itu, ia adalah wanita yang kejam, memiliki temperamen tinggi, dan kemudian ia juga tidak suka dengan semua orang di masa lalunya. Ia memiliki tujuan untuk membuat dirinya bahagia tanpa banyak konflik dalam hidupnya.

Tokoh Hedda Gabler dianggap sebagai salah satu peran wanita panggung yang sangat dramatis. Ia adalah karakter yang kompleks. Sebab rangkaian peristiwa disebabkan oleh karakter Hedda yang sebenarnya mempunyai banyak rahasia. Alasan tersebut dapat diketahui melalui perjalanan peristiwa yang akhirnya menggerakkan pemeran untuk mengenal tokoh Hedda Gabler lebih dalam dan menganalisisnya.

Kerahasiaan tokoh Hedda memunculkan sejumlah pertanyaan, tentang apa yang ingin Hedda lakukan, atau peristiwa semacam apa yang ingin ia manfaatkan. Melalui lontaran-lontaran dialog serta laku dalam nonteks, karakter Hedda

Gabler mencerminkan bahwa ia adalah seorang yang penuh ambisi. Sebagian dari lakunya, ia memperlihatkan keambisiusannya dengan menjadikan pernikahannya sebagai batu loncatan untuk mempertahankan sosialnya sebagai perempuan terpandang dengan menikahi lelaki walaupun tidak dicintainya. Tokoh Hedda memiliki sebuah citra ambisi yang dapat menjerumuskannya ke dalam bentuk permasalahan yang lebih besar. Akan tetapi, tokoh Hedda Gabler dapat mengontrol ambisinya sendiri, sehingga wataknya tidak begitu beresiko untuk diketahui. Itu artinya, tokoh Hedda Gabler adalah tokoh yang matang secara intelektual, dapat mempertimbangkan untung rugi dari stimulan tokoh lain terhadap dirinya.

Kecermatan Hedda dalam melihat situasi yang tengah ia alami, juga memperlihatkan kejeniusannya dalam mengambil keputusan saat berinteraksi dengan tokoh lain. Dalam hal ini, tokoh Hedda Gabler sangat sensitif secara emosional, ambisi yang dimilikinya berkembang akibat sensitifitas perasaan. Lalu tingkatan emosional tokoh Hedda menekankan berbagai tindakan-tindakan moralitas dalam dirinya, sehingga banyak cara yang ia lakukan sedikit bertentangan dengan arti dari moral itu sendiri. Seperti halnya saat Hedda memaksa Thea Elvsted untuk menceritakan tentang hal yang tidak ingin diceritakan, atau saat Hedda mendorong Ejler Lovborg untuk bunuh diri dengan memberikan pistol kepunyaannya kepada Lovborg, ketika ia merasa putus asa kehilangan manuskripnya yang sudah ia anggap seperti seorang anak.

Akibat tekanan-tekanan dari keinginan tersebut, sedikit berdampak pada harapan serta imajinasi tokoh Hedda. Oleh sebab itu, harapan dari keinginannya

membuat kejanggalan yang imajinatif dalam mengambil tindakan. Maka tidak heran, jika tokoh Hedda Gabler menuju pada tahapan kehampaan atas keinginannya sendiri, menciptakan dimensi-dimensi kekosongan hingga membuatnya melampiaskan hal tersebut kepada aksi-aksi yang kurang masuk akal. Seperti misalnya membakar manuskrip milik Ejlert Lovborg karena kecemburuannya terhadap kedekatan Lovborg dengan Thea Elvsted, dan bermain-main dengan pistol peninggalan Jendral Gabler, ayahnya, demi untuk kesenangannya.

Kehampaan yang dirasakan oleh tokoh Hedda, juga dikarenakan kepura-puraannya dalam kehidupan barunya bersama suaminya, Jorgen Tesman. Meskipun Hedda mendapati kehidupan yang ia inginkan, tetapi ia merasa terbelenggu oleh kesia-siaan dalam kepura-puraan yang ia jalani. Tokoh Hedda sebagai tokoh protagonis dalam naskah ini merupakan seorang perempuan muda yang berumur 29 tahun, bertubuh mungil dan berparas menarik. Meskipun Hedda menjadi perempuan yang didambakan setiap lelaki, tokoh Hedda hidup dalam kegelisahan karena harus menyembunyikan keinginannya untuk hidup sesuai dengan harapan seorang Hedda tersebut. Terlebih lagi Hedda harus mempertahankan derajat sosialnya setelah ia ditinggal mati oleh ayahnya, seorang Jendral Gabler yang sangat berpengaruh bagi kalangan masyarakat sekitar.

Tokoh Hedda dalam naskah ini menjadi ketertarikan pemeran untuk memerankannya, dikarenakan tokoh Hedda yang sebagai penggerak cerita memiliki aspek sosiologis, fisiologis dan psikologis yang kompleks dalam kehidupan yang dijalankan oleh manusia pada umumnya. Hal ini menjadi

tantangan baru bagi pemeran untuk memainkannya. Menjadi tokoh yang hidup dalam kepura-puraan dengan lelaki yang tidak dicintai sehingga hadirilah orang ketiga dalam kehidupannya.

Pemeran ingin mewujudkan tokoh Hedda Gabler sebagai perempuan yang ditafsirkan sebagaimana keinginan dari pengarang. Hal ini menjadi jelas dari relasi tokoh Hedda dan tokoh lainnya sangat berbeda. Saat Hedda berinteraksi dengan suaminya, Jorgen Tesman, ia menjadi sangat ketus dan tidak peduli. Ketika tokoh Hedda bersama Nyonya Elsvted, yang tak lain adalah mantan kekasih suaminya, Hedda menjadi sangat superior dengan keingintahuannya mendapatkan informasi. Bersama tokoh Bibi Julianne Tesman, yaitu Bibi dari Jorgen Tesman, Hedda menjadi sangat lembut dengan kepura-puraannya. Ketika dengan Ejlert Lovborg, yaitu mantan kekasihnya, Hedda menjadi canggung bahkan terjas sangat cemburu dengan kedekatan Lovborg dengan Thea Elvsted, dan Hedda Gabler menjadi sangat terbuka ketika menceritakan tentang kejenuhan yang ia rasakan dalam kehidupannya saat ia berinteraksi dengan Hakim Brack.

Sisi lain yang membuat pemeran tertarik pada tokoh Hedda yang lainnya adalah karakter pada tokoh ini sangat sulit kita pungkiri dalam kehidupan sehari-hari. Menjalankan kehidupan dengan kepura-puraan dan ambisi demi mencapai keinginan kita, mengontrol kehidupan orang lain, bahkan kecemburuan yang tidak sepatutnya yang mengakibatkan keputusan dan sia-sia. Tokoh Hedda ini mengalami gangguan pada fungsi kemauan (*Simpton reaksi kompulsi-obsessif*).

Kartono (2014 : 183)

“Kekacauan *Psikoneurotis* dengan kecemasan-kecemasan, yang berkaitan dengan pikiran-pikiran yang tidak terkontrol dan

impuls-impuls/dorongan-dorongan repetitif untuk melakukan suatu perbuatan.”

Si penderita sadar benar kalau pikiran dan kecemasan itu sia-sia, tidak pantas, tidak perlu, atau tidak mungkin. Namun ia tidak mampu menghapus dan mengontrolnya. Sebab ia dikuasai oleh kecemasan hebat dan dengan sia-sia ia melawan segala pikiran dan kecemasan tadi.

Dalam memerankan tokoh Hedda ini, pemeran akan menggunakan konsep pemeranan pendekatan akting Stanislavsky adalah *Magic If*, yang sebagaimana telah dirumuskan oleh Stanislavsky. *Magic If* adalah sebuah upaya membangun ruang-ruang imajinasi seorang aktor untuk dapat mendalami karakter tokoh. Sistem Stanislavsky memberi kesempatan kepada pemain untuk menikmati pengalaman akting yang sebenar-benarnya, tulus dan jujur apa adanya. (Benedetti, Jean, 2004 : 49).

B. Rumusan Pemeranan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan pemeranan tokoh Hedda dalam naskah *Hedda Gabler* karya Henrik Ibsen terjemahan Sapardi Djoko Damono dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis karakter tokoh Hedda dalam naskah *Hedda Gabler* karya Henrik Ibsen terjemahan Sapardi Djoko Damono?
2. Bagaimana mewujudkan tokoh Hedda dalam pertunjukan dengan menggunakan metode akting Stanislavsky?

C. Tujuan Pemeranan

Demi mewujudkan pemeranan tokoh Hedda dalam naskah *Hedda Gabler* karya Henrik Ibsen terjemahan Sapardi Djoko Damono, tentu perlu dijelaskan dahulu tujuan pemeranannya. Adapun tujuan pemeranannya, yaitu:

1. Mengetahui analisis karakter tokoh Hedda dalam naskah *Hedda Gabler* karya Henrik Ibsen terjemahan Sapardi Djoko Damono.
2. Mewujudkan tokoh Hedda dalam pertunjukan dengan menggunakan metode akting Stanislavsky.

D. Tinjauan Sumber Pemeranan

Seorang pemeran yang akan menciptakan sebuah karya pertunjukan dituntut mampu menjelaskan secara menyeluruh tentang tokoh yang akan diperankan, maka pemeran dalam hal ini menggunakan tinjauan yang dibutuhkan sebagai pendukung dalam rancangan kerja pencipta. Buku-buku sebagai teori, dan dokumentasi video sebagai bahan referensi tokoh. Naskah *Hedda Gabler* sudah beberapa kali dipentaskan dan digarap oleh beberapa sutradara, bahkan dijadikan *film*, akan tetapi di Indonesia pertunjukan ini baru pertama kalinya digarap oleh sutradara dari kelompok teater *Saturday Acting Club*, Yogyakarta.

Video dokumentasi *youtube* naskah *Hedda Gabler* karya Henrik Ibsen yang ditampilkan oleh kelompok teater *Saturday Acting Club* (SAC) yang di sutradarai oleh Rukman Rosadi dalam acara Festival Kesenian Yogyakarta ke 29 sebagai pertunjukan pertama *Hedda Gabler* di Indonesia, yang dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus 2017 di Auditorium ISI Yogyakarta, yang diupload pada April 2018.

Pada pertunjukannya, Rukman menggambarkan Hedda sebagai karakter yang merasakan keterasingan dalam hidup, dan cinta. Selain keterasingan hidup dan cinta, Rukman menonjolkan Hedda sebagai pribadi yang kurang memiliki interaksi sosial. Sehingga Hedda digambarkan sebagai pribadi yang dingin dan tertutup. Akan tetapi, tokoh Hedda yang dimainkan sangat komunikatif dengan penonton. Kekurangannya pada garapan ini, Dyah yang memerankan sebagai tokoh Hedda, terlihat kurang maksimal menjadi seorang wanita yang superior, sehingga kesan seorang Hedda yang anggun dan sombong pada Tokoh Hedda itu sendiri terlihat sangat lemah di mata penonton. Pemeran akan membawakan dengan berbeda dari garapan ini, tokoh Hedda akan lebih ditampilkan dengan sikap kesombongannya di atas panggung sehingga tidak menghilangkan karakter Hedda yang kompleks dan mewujudkan tokoh Hedda yang komunikatif.

Tinjauan yang kedua berasal dari sebuah karya film yang diupload di youtube pada tahun 2016 yang disutradari oleh Alex Segal dan Ingrid Bregman yang memerankan tokoh Hedda Gabler. Film ini diproduksi pada tahun 1962 oleh *British Broadcasting Corporation* (BBC) dan dirilis pada tahun 1963. Berbeda dengan garapan dari SAC, Yogyakarta, represi psikologis Hedda yang merupakan orientasi yang diinginkan si pengarang yaitu Henrik Ibsen tertangkap dengan baik oleh Ingrid Bregman dan Alex Segal. Bahkan tidak ada celah dalam permainan Bregman sebagai Hedda Gabler. Meskipun sulit mencari celah dari tokoh Hedda yang dibawakan oleh Ingrid Bregman, tetapi pemeran berusaha mewujudkan tokoh Hedda sesuai dengan interpretasi pengarang. Ingrid Bregman seorang aktor

yang kuat dan karismatik. Permainannya begitu meyakinkan penonton akan tidak kebahagiaan karakternya.

Tinjauan yang ketiga yaitu dari pertunjukan teater dari *Providence College Department of Theatre, Dance, and Film*, sutradara Mary G. Farrell dan Samantha Brilhante yang berperan sebagai Hedda Gabler. Pertunjukan ini berlangsung pada 5 November 2010 di *Angell Blackfriars Theatre*, Kanada, dan di *upload* di *youtube* pada tanggal 11 Maret 2011. Samantha Brilhante sangat mempesona memainkan tokoh Hedda Gabler. Ia menunjukkan kemampuan aktingnya yang kuat. Samantha menegaskan bahwa Hedda dalam garapan ini sebagai seorang isteri yang mengendalikan kehidupan suaminya. Namun garapan ini membawakan naskah *Hedda Gabler* dengan zaman sekarang. Pemeran akan mencoba menarik penonton dengan karakter Hedda yang menawan tetapi tidak menghilangkan sisi gelap dari Hedda. Maka, tokoh Hedda akan terwujud baik dengan mempertimbangkan sisi eksternal yaitu penonton dan sisi internal yaitu kedalaman emosi.

Untuk itu, dalam pementasan ujian akhir ini pemeran membawakan tokoh Hedda sebagaimana interpretasi pengarang, serta memperlihatkan dan mewujudkan metode pemeranan yang sudah dilakukan, sehingga secara visual penonton dapat melihat keseimbangan bentuk wajah, tubuh dengan gerakan-gerakan dan suara yang dihadirkan. Perwujudan pentas mengacu pada konsep realisme. Secara *setting*, kostum, dan musik akan dibawa kenuansa Eropa abad 19 karena pemeran ingin menonjolkan pula keunikan kostum *setting* yang ada pada abad 19.

E. Landasan Pemeranan

Akting adalah perpaduan antara atraksi fisik (ketubuhan), intelektual (analisis karakter dan naskah), dan spiritual (transformasi jiwa). Usaha seorang aktor dalam melakoni seni akting adalah mengembangkan kemampuan berekspresi, menganalisis naskah dan mentransformasi diri ke dalam karakter yang ia mainkan. Dengan menempa ketiganya, aktor akan bisa membuka diri dan menyerap kekayaan pengalaman hidup dari si tokoh sesuai dengan konsep penulis naskah dan sutradara. (El Saptaria, Rikrik, 2006 : 3).

Seorang aktor atau pemeran melakukan akting di atas panggung guna untuk menyampaikan jalan cerita yang dipaparkan dalam sebuah naskah oleh penulis. Sebuah akting akan tersampaikan ke penonton dengan baik, jika pemeran bermain (akting) dengan jujur dan secara lahiriah seolah-olah menjadi bagian dalam kejadian tersebut. Stanislavsky dalam bukunya “Membangun Tokoh” mengatakan: pemeranan lahiriah dapat dicapai secara naluri intuitif dan dengan berbagai sarana tipuan lahiriah yang sangat teknis, mekanis, dan sederhana.

Satu-satunya syarat yang harus dipenuhi adalah bahwa selama melakukan penelitian lahiriah pemeran tidak boleh kehilangan diri batiniah. Bermain jujur merupakan kunci bagi aktor untuk bermain natural agar tidak terkesan klise, palsu atau dibuat-buat. Stanislavsky berusaha mengolah tahapan-tahapan keyakinan kreatif yang ditelusuri para pemeran untuk mengetahui kekuatan konsentrasi dalam membawakan aksi-aksi yang jujur dan tulus. Menurut Peter Brook, berakting terdiri dari seribu ‘kesalahan’ dan hanya satu saja ‘kebenaran’. Dan itu

selalu dicari dalam proses latihan secara terus menerus (El Saptaria, Rikrik, 2006 : 7) .

Tokoh Hedda memiliki gangguan perasaan dalam wujud kecemasan. Kecemasan adalah semacam kegelisahan-kekhawatiran dan “ketakutan” terhadap sesuatu yang tidak jelas, yang difus atau baur, dan mempunyai ciri yang *mengazab* pada seseorang. Hasil dari analisa pemeran terhadap tokoh Hedda secara psikologis menggambarkan Hedda seorang yang memiliki tekanan terhadap dirinya. Jika kita merasa bahwa kehidupan ini terancam oleh sesuatu-walaupun sesuatu itu tidak jelas, maka kita menjadi cemas. Juga akan menjadi cemas, apabila kita khawatir kehilangan seseorang yang kita cintai, dan dengan dirinya kita telah menjalin ikatan-ikatan emosional yang kuat sekali. Perasaan-perasaan bersalah dan berdosa serta bertentangan dengan hati nurani, menimbulkan banyak kecemasan (Kartono, Kartini, 2014: 129-130).

Melalui pertunjukan tugas akhir ini, pemeran ingin menghadirkan tokoh Hedda yang sesuai dengan identifikasi pemeran terhadap naskah. Pemeran ingin memunculkan karakter yang berbeda dari keseharian diri pemeran dengan karakter yang ada dalam naskah. Sehingga pemeran memerlukan observasi terhadap objek atau seseorang yang memiliki kemiripan ciri karakter dengan tokoh Hedda.

Penggambaran tokoh Hedda dalam naskah *Hedda Gabler* karya Henrik Ibsen terjemahan Sapardi Djoko Damono adalah seorang isteri yang baru pulang dari perjalanan bulan mudunya bersama sang suami, dengan merasakan kekecewaan yang harus ia pendam karena kegilaan suaminya terhadap obsesi

karya-karya tulisannya tanpa mempertimbangkan kebahagiaan Hedda sebagai isterinya. Dalam hal ini pemeran mengimajinasikan keadaan yang ada di dalam naskah agar memiliki emosi yang dapat mengimbangi emosi tokoh yang akan diperankan. Stanislavsky menyatakan transformasi antara diri pemeran dengan tokoh yang dimainkan. Stanislavsky, terjemahan Yudiariani (2002 : 12) mengatakan :

“Nilai ‘*seandainya*’ adalah ketika pemeran mampu mencapai keutuhan penyatuan antara diri dari pemeran sendiri dan tokoh yang menjadi bagian dari diri anda. Ini merupakan kondisi tertinggi yang mampu dicapai seseorang sebagai pemeran-sementara tetapi merupakan transformasi menyeluruh dari situasi yang diterima oleh makhluk hidup.”

Penjelasan tentang bagaimana diri pemeran dengan diri tokoh menjadi proses transformasi, yaitu ketika diri dan jiwa tokoh menjadi satu kesatuan yang utuh dengan diri pemeran. Namun, pemeran tetap sadar bahwa pemeran sedang beracting di atas panggung. Tubuh, suara, dan perasaan (batiniah) merupakan modal utama dalam diri seorang pemeran. Untuk mencapai hal tersebut harus ada kematangan konsep dan pemahaman pemeran, agar terwujudnya tokoh dengan baik di atas panggung.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan karya pemeran tokoh Hedda dalam naskah *Hedda Gabler* karya Henrik Ibsen terjemahan Sapardi Djoko Damono ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, berisi tentang latar belakang yang menjelaskan asal mula naskah, ketertarikan tokoh, metode yang digunakan. Rumusan pemeranan, berisi tentang bagaimana menanalisa dan mewujudkan tokoh Hedda di atas

panggung. Tinjauan pemeranan, menjelaskan tentang sumber dari referensi sebagai pendukung dalam rancangan karya dan menghindari duplikasi. Landasan pemeranan, menjelaskan tentang buku-buku yang menjadi referensi penulisan. Sistematika penulisan, menjelaskan tentang langkah-langkah kerja dalam sebuah penulisan.

Bab II. Analisis Penokohan, berisi tentang perwatakan/tokoh dan klasifikasi tokoh.

Bab. III Perancangan Pemeranan, berisi tentang konsep pemeranan, metode pemeranan, proses latihan dan rancangan artistik.

Bab. IV Penutup, merupakan bagian yang memberikan kesimpulan dan saran dari semua hasil yang telah dicapai dan kendala yang dihadapi selama proses penciptaan peran.

